

| | | | | | |
|----------|--------|-----------|----------|--------------|-----------|
| KOMPAS | YUDHA | MERDEKA | POS KOTA | HALUAN | MUTIARA |
| PR. BAND | A. B. | BISNIS IN | WASPADA | PRIORITAS | H. TERBIT |
| B. BUANA | PELITA | S. KARYA | S. PAGI | S. PEMBARUAN | |

H A R I :

selasa

TGL :

5 JAN 1988

HAL :

NO :

Dr Sanento Yuliman:

Kita Miskin Informasi Kesenian

Bandung, Kompas

Hingga saat ini Indonesia masih sangat miskin akan informasi kesenian, terutama tentang kesenian-kesenian milik bangsa Indonesia sendiri. Kalaupun ada informasi, sifatnya lebih sebagai pemberitaan atau tulisan jurnalistik semata.

Padahal sebenarnya informasi semacam ini memegang peranan cukup besar untuk memajukan dan memperkenalkan keindonesiaan kita. Karenanya, dipandang perlu mengupayakan pengumpulan diikuti penyebaran informasi ini.

Pendapat ini dilontarkan pengamat kebudayaan dan kritikus seni rupa, Doktor Sanento Yuliman, dalam percakapan dengan Kompas di ruang kerjanya. Senin siang. "Cobalah cari informasi lengkap tentang tari, patung, dan seni lainnya. Pasti tak dapat ditemukan. Untuk seni lukis yang relatif lebih dikenal, belum ada buku lengkap yang memuatnya. Terlebih lagi jika ingin tahu tentang seni Batak misalnya, atau Seni Daya," katanya. Secara bergurau dia mengatakan, kalau ingin mencari informasi tentang kesenian Indonesia, paling-paling harus membongkar tumpukan koran tua.

Menurutnya, selama ini kalau pun ada informasi, sifatnya terlalu "Jakarta sentris". Padahal, kesenian bukan yang hanya ada di Jakarta saja. Dia memberi contoh tenun ikat ataupun lukisan Bali. Belum ada yang memberikan keterangan menyeluruh tentang asal-muasal, perkembangan saat ini, dan bagaimana hubungannya dengan adat setempat.

Selama ini memang cukup sering diselenggarakan berbagai pameran, terutama seni rupa. Tapi menurut Sanento, yang penting bukanlah sekadar memamerkan saja, melainkan harus memberikan makna kepada benda-benda yang dipamerkan. "Kita belum terbiasa berpameran dilengkapi panel-panel berisi informasi tentang benda pameran tersebut," ujar pengajar jurusan Seni Rupa ITB ini. Dengan tegas dia mengatakan, kesenian Indonesia tak akan lekas dikenal orang luar jika ha-

nya mengandalkan pameran tapi tak dilengkapi dengan informasi.

India lengkap

Menurutnya, jika di sini sangat minim jumlahnya buku-buku tentang kesenian Indonesia yang ditulis orang Indonesia, negara India merupakan kebalikannya. India menulis informasi lengkap mengenai arsitektur, tari, dan seni rupa mereka sendiri, karena memang negara tersebut banyak memiliki tenaga ahli yang terlibat dalam penelitian kesenian. "Dan untungnya lagi, mereka menulis dalam bahasa Inggris. Sehingga cepat sekali dikenal orang luar," katanya.

Sanento mengakui, ada beberapa penghambat yang menimbulkan kesulitan dalam pencarian dan pengumpulan informasi semacam ini. Untuk bidang seni rupa saja, kesulitan utama terletak pada luasnya daerah-sebar seni rupa Indonesia. Hampir tiap

daerah memiliki seni rupa yang khas, entah berbentuk lukisan, patung, arsitektur, ataupun tenunan. Karena ini pula seorang penulis akan sangat terbatas kemampuannya untuk pergi ke tiap-tiap daerah itu, selain tentunya mempertimbangkan faktor biaya yang tidak kecil.

Menurutnya, yang ideal adalah membentuk satu tim khusus yang bekerja mencari dan meneliti bahan-bahan untuk kemudian mengumpulkannya. Dia juga mengimbau pihak luar yang bersedia mengatasi kesulitan biaya. Beberapa buku yang dinilainya cukup baik seperti yang ditulis oleh Umar Kayam tentang kesenian-kesenian daerah Indonesia ataupun Agus Dermawan tentang salah seorang pelukis Indonesia, juga tak terlepas dari bantuan pihak luar.

Hambatan lain yang ditemui, terletak dalam program pendidikan seni rupa itu sendiri yang dinilainya terlalu *Western oriented*. "Para mahasiswa lebih banyak yang kenal kesenian Eropa, dibanding seni rupa Batak misalnya," ungkapnya. (+)